

## REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM TELEVISI BADIK TITIPAN AYAH

Rio Rizki Sanjaya<sup>1</sup>, Nur Fitriyah<sup>2</sup>, Nurliah<sup>3</sup>

### *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan dalam film televisi Badik Titipan Ayah dan juga membongkar makna eksplisit maupun implisit serta mitos yang terkandung didalamnya.*

*Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi dan membentuk opini dalam masyarakat. Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, didalamnya terdapat proses signifikasi ideologi. Dalam hal ini, penggambaran gender dalam media massa tidak luput dari cerminan realita sosial yang ada di masyarakat. Berbanding lurus dengan sajian film, ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat turut diproduksi secara terus menerus oleh media massa dan menjadikan hal tersebut suatu yang lumrah dan populer di masyarakat.*

*Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes. Fokus dari penelitian ini adalah mencari penanda, petanda serta tanda dalam 7 scene pilihan yang didalamnya mengandung nilai diskriminasi gender dengan indikator diskriminasi gender dari Mansour Fakih. Konsep diskriminasi gender yang digunakan adalah menurut Mansour Fakih yang berupa, Peminggiran, Pelabelan Negatif, Penomorduaan, Beban Kerja Berlebih dan Kekerasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi kepustakaan melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes berupa denotasi, konotasi serta mitos.*

*Hasil penelitian yang didapatkan yaitu penggambaran diskriminasi gender dalam bentuk pelabelan negatif pada perempuan, penomorduaan pada perempuan dan kekerasan pada perempuan. Semua kategori diskriminasi tersebut disimpulkan peneliti melalui metode analisis semiotika Roland Barthes dan konsep representasi dari Stuart Hall, serta teknik sinematografi yang digunakan pembuat film dan kemudian dianalisis secara komprehensif oleh peneliti.*

**Kata Kunci:** *Film, Semiotika, Diskriminasi Gender*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: Riorizki926@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

## PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya menjadi media hiburan, didalamnya terdapat proses signifikasi ideologi pada kehidupan sehari-hari, sehingga film berfungsi sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula dalam mengkonstruksikan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun representasi gender laki-laki dan perempuan dalam film-film yang ada di Indonesia masih menggambarkan kekuasaan yang tidak seimbang antara peran laki-laki dan perempuan. Wanita dalam media terutama film di Indonesia senantiasa digambarkan sangat tipikal, yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung para pria, tidak mampu membuat keputusan penting. Penggambaran semacam itu, wanita telah mengalami kekerasan, penindasan, pembatasan peran sosial sebagai seorang istri.

Berbanding lurus dengan sajian film, realita yang ada di masyarakat pun sangat sarat dengan ketimpangan atau diskriminasi gender. Hal diatas menyebabkan kehidupan perempuan tidak bisa semaju dan sebebas laki laki dalam segala bidang kehidupan. Fenomena permasalahan gender yang umumnya terjadi dibanyak negara khususnya Indonesia. Dalam hal ini keadilan gender sangatlah diperlukan karena mengingat peranan media massa adalah sebagai alat pembentukan opini yang efektif. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas gender itu sendiri, agar tercipta keadilan gender yang seimbang, antara peran laki-laki dan perempuan (Janet, 1991: 75).

Film Badik Titipan Ayah menampilkan sebuah realitas sosial dengan latar belakang sebuah keluarga dengan berbagai macam masalah sehari-hari. Selain mengupas tentang silariang dan perjuangan menegakkan 'siri film Badik Titipan Ayah juga menampilkan nilai-nilai gender dalam isi ceritanya. Salah satu contoh ialah dimatikannya sosok Tetta (Karaeng Tiro) sebelum konflik berakhir seperti sedang tengah ingin membunuh jala-jala patriarki dengan segala penyelesaian kekerasannya. Karaeng Tiro yang sejak awal diceritakan memegang prinsip adat dan berupaya agar Firman dibunuh tanpa ada negoisasi, sengaja dimatikan agar terjadi negoisasi. Dengan matinya Karaeng Tiro artinya pupus nilai-nilai patriarki dan penyimbolan badik sebagai masalah penyelesaian siri pun berakhir dan jalan mulus bagi perempuan kedua (Karaeng Caya) untuk bersuara, setelah perempuan pertama (Andi Tenri) membuka konflik dengan melakukan silariang.

Istilah gender dipakai sebagai satu konsep mendeskripsikan peran, posisi dan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam satu pendekatan dan analisis untuk menggambarkan apakah terjadi ketimpangan, dimana ketimpangannya, terhadap siapa (laki-laki atau perempuan) ketimpangan terjadi dan dalam hal apa terjadinya (Mansour, 1996: 11).

Dari apa yang peneliti paparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi diskriminasi gender dalam film televisi Badik Titipan Ayah".

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan dalam film Badik Titipan Ayah?

### ***Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu untuk menganalisis representasi diskriminasi gender yang terdapat dalam film Badik Titipan Ayah.

### ***Manfaat Penelitian***

- a. Manfaat Teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai representasi dan semiotika. Tambahan wawasan serta pengetahuan dan kemampuan dalam membuat karya ilmiah bagi penulis.
- b. Manfaat Praktis, diharapkan berguna bagi pembaca, dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi dan evaluasi serta dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana mengupas representasi dalam film dengan metode analisis semiotika

### ***Teori dan Konsep***

#### ***Semiotika Roland Barthes***

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Alex Sobur, 2013:15).

#### ***Teori Nurture Gender***

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas (Fakih, 1996: 8).

#### ***Komunikasi Massa***

Media sudah begitu memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak lagi sadar dengan kehadirannya, apalagi dengan pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur, menyenangkan, tetapi sekaligus mengganggu kita.

Media menggerakkan emosi, menantang intelektualitas, dan menghina intelegensi kita. Media sering kali menganggap kita sebagai komoditas semata untuk dijual kepada penawar tertinggi. Media melakukannya dengan kita dan juga kepada kita melalui komunikasi massa, dan media melakukannya sebagai pusat banyak kritikus dan akademisi berkata sebagai satu-satunya pusat kekuatan budaya dalam masyarakat kita. Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima.

Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan Harold Lasswell (1948). Beliau mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

Sedangkan komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Terlepas dari cara kita melihat proses komunikasi massa, tidak dapat disangkal lagi bahwa kita menghabiskan waktu yang sangat besar dalam kehidupan kita untuk berinteraksi dengan media massa (Lindsay, 2006).

### ***Tinjauan Film***

Film adalah salah satu media massa yang diangkat dari kisah nyata atau dari imajinasi, kemudian dikembangkan untuk mendapatkan cerita yang menarik. Lewat film informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Film sebagai media komunikasi yang menggunakan model satu arah, mampu mempersuasi khalayak dalam mengikuti mode, *trend*, cara bicara, bahkan jargon-jargon yang ada dalam dialog. Film telah berhasil memproyeksikan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang disukai sampai sekarang (Khalik, 2012: 153).

Dilihat dari jenisnya film dibedakan menjadi empat jenis di antaranya film cerita, film berita, film kartun, dan film dokumenter. Kemunculan televisi melahirkan film dalam bentuk lain yang biasa disebut Film Televisi (FTV), jenis film tersebut yakni film berseri, dan film bersambung (sinetron). Dari segi isinya yaitu film action, drama, komedi, petualang, musikal, perang, pop, horor, dan fantasi. Sedangkan dari segi orientasi pembuatannya yakni film komersil dan non komersil (Tamburaka, 2013: 113).

### ***Representasi dalam bingkai media komunikasi***

Representasi dalam teori semiotika adalah proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan

sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 3).

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada, serta dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Fungsi tanda mewakili yang dipersepsi dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak (Al Barry, 1994: 574).

Representasi merupakan proses produksi makna melalui tanda. Hall (1997: 19) menegaskan bahwa “*Representation is a proces which links 'things', concepts and signs lies at the heart of the production of meaning in language*”. (Representasi merupakan proses menghubungkan konsep dan tanda melalui bahasa dalam rangka memproduksi makna). Representasi mencakup proses produksi makna dari konsep (yang ada dalam pikiran) lalu disampaikan melalui bahasa (language). Bahasa berperan sebagai media representasi, digunakan untuk menyampaikan makna pada pihak lain.

### ***Konsep dan diskriminasi gender***

Istilah gender dipakai sebagai satu konsep untuk mendeskripsikan peran, posisi, dan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam satu pendekatan dan analisis untuk menggambarkan apakah terjadi ketimpangan, dimana ketimpangannya, terhadap siapa (laki-laki atau perempuan) ketimpangan terjadi dan dalam hal apa terjadinya. Pertanyaan-pertanyaan ini memberi arah untuk dapat mengetahui lebih rinci dan tepat apa dan mengapa gender dipermasalahkan.

Konsep diatas memberikan gambaran bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga dikenal juga sebagai jenis kelamin sosial. Sebagai satu proses laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan lingkungan, dibentuk oleh lingkungan sampai akhirnya memiliki perilaku yang dibentuk oleh lingkungannya yang menjadi identitas dan melahirkan peran gender

Konsep gender mengandung pengertian hubungan kekuasaan (*power relationship*) antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga, masyarakat dan Negara, hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya mengandung asumsi adanya kekuasaan yang lebih besar pada pihak laki-laki sementara perempuan bukanlah kelompok yang sejak kelahirannya berhak menuntut klaim atas kekuasaan.

Wandita (2001) mengemukakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran-peran penguasaan dan akses terhadap sumber daya, hak dan posisi ternyata mengakibatkan ketidakadilan gender dan kenyataan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menerima kepahitan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan gender dapat dilihat dalam bentuk : 1. Peminggiran, 2. Pelabelan Negatif, 3. Penomorduaan, 4. Kekerasan, dan 5. Beban kerja berlebih (Fakih, 1996: 12).

### ***Definisi Konseptual***

Definisi konseptual merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian.

1. Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide- ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.
2. Diskriminasi gender didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana salah satu pihak mengalami ketidakadilan dan merasa dirugikan. Adapun diskriminasi gender berupa peminggiran, pelabelan negatif, penomorduaan, kekerasan dan beban kerja berlebih
3. Film televisi *Badik Titipan Ayah* adalah salah satu produk dari program *Sinema 20* yang dimiliki SCTV. Bercerita tentang masalah silariang dan usaha menegakkan siri keluarga. Tidak melulu tentang siri dan silariang, didalamnya terdapat nilai-nilai gender dalam problema kehidupan sosial masyarakat dan keluarga.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data-data kualitatif yang akan disajikan dalam tabel dari adegan-adegan yang terdapat dalam film sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian model analisis semiotik Roland Barthes yang menguraikan penanda dan petanda yang terdapat dalam film *Badik Titipan Ayah*, serta mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi nilai gender yang terkandung di dalamnya.

#### ***Fokus Penelitian***

Penelitian ini diarahkan pada 7 *scene* pilihan, dimana didalamnya terdapat adegan dan dialog para tokoh utama (Andi Aso, Andi Tenri, Karaeng Caya, Karaeng Tiro, Daeng Limpo dan Midah) yang menunjukkan isu gender dalam film *Badik Titipan Ayah*. Fokus penelitian ialah untuk menganalisis petanda, penanda, tanda serta makna denotasi dan makna konotasi serta mitos yang terdapat dalam *scene*.

#### ***Jenis dan Sumber Data***

1. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film “*Badik Titipan Ayah*”

2. Data Sekunder: sumber data penelitian yang diperoleh peneliti melalui artikel-artikel, buku-buku dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

**Teknik Pengumpulan Data**

1. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data langsung dari film Badik Titipan Ayah dengan cara menangkap layar (*screenshot*) tiap *scene* sesuai relevansi penelitian.
2. Studi Kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dari penelitian sebelumnya maupun dari buku, jurnal, artikel dan referensi-referensi tertentu yang berhubungan dengan penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial dan masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Roland Barthes, di mana ia menganalisa berdasarkan sistem “Denotasi-Konotasi” yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena lain atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara *signifier* dan *refrent*-nya.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan menganalisa representasi nilai gender dengan berpedoman pada definisi gender dan diskriminasi gender yang terdapat dalam film “Badik Titipan Ayah” lewat audio dan visual. Roland Barthes mengatakan bahwa ada level makna yang berbeda, penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) disebut denotasi, pada level ini tanda disebutkan terdiri dari *signifer* dan *signified*.

**Tabel 3.1**  
**Peta tanda semiotika Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i>

	(Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

(Sumber : Alex Sobur, 2013, hal. 69)

Berdasarkan peta Barthes pada gambar di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Sobur, 2006: 69). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Persepsi petanda konotasi akan muncul bila ada kesepakatan pada masyarakat tertentu, yang berdasarkan pada sebuah mitos atau kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Dalam menganalisa film ini, penulis menggunakan 2 tahap analisis, yakni :

1. Deskripsi makna denotatif, yaitu makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata
2. Deskripsi makna konotatif, melibatkan keaktifan pembaca dalam memaknai suatu tanda dengan melibatkan emosional serta pengalaman kultural pembaca. Sementara itu, di dalam 2 tingkat penandaan tersebut terdapat enam elemen penting yang digunakan, yaitu :
  - a. Penanda denotatif
  - b. Petanda denotatif
  - c. Tanda denotatif
  - d. Penanda konotatif
  - e. Petanda konotatif
  - f. Tanda konotatif

## **Pembahasan**

### ***Representasi kekerasan terhadap perempuan***

Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Mengacu pada representasi Stuart Hall diatas, ada dua representasi yang dihasilkan yaitu yang pertama adalah representasi mental, berkaitan dengan konsep diskriminasi gender itu sendiri. Kekerasan terkait dengan konsep gender adalah bentuk perlakuan yang tidak tepat terhadap seseorang, menyakiti fisik maupun hati dan perasaan seseorang baik dengan perbuatan, kata-kata maupun perilaku yang tidak menyenangkan (kekerasan fisik dan non fisik). Dilihat dari tempat terjadinya,

kekerasan dapat dilakukan di dalam rumah yang dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), di tempat umum dan di tempat kerja.



Gambar 4.1

**Karaeng Tiro mengayunkan tongkatnya membuang masakan istrinya**

Denotasi yang terlihat adalah perbedaan pendapat sehingga Karaeng Tiro menolak pilihan sang istri untuk merayakan hari ulang tahun anaknya dengan mengayunkan tongkatnya ke meja sehingga masakan yang berada di atas meja tersebut jatuh berantakan. Bahasa, sebagai sistem representasi kedua oleh Stuart Hall bertujuan untuk mengungkap suatu peristiwa/fenomena menjadi lebih jelas, rinci dan materialis. Suara berupa teriakan Karaeng Tiro dan perilaku/gestur tubuh yang menggunakan tangan untuk mengayunkan tongkat merupakan komponen bahasa dalam konteks adegan ini yang merepresentasikan tindakan kekerasan yang dilakukan.

Teknik pengambilan gambar menggunakan *long shot*, Pada jarak *long shot*, tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Seperti pada gambar di atas, tokoh Karaeng Tiro dan Karaeng Caya terlihat jelas dengan latar belakang yang berada di ruang makan terlihat jelas.

Konotasi yang terlihat dari gambar tersebut adanya indikasi kekerasan dalam gender, dimana menurut Fakhri (1996:18) adalah bentuk perlakuan yang tidak tepat terhadap seseorang, menyakiti hati maupun fisik seseorang baik dengan perbuatan, kata-kata maupun perilaku yang tidak menyenangkan. Apa yang dilakukan Karaeng Tiro yaitu kekerasan dalam bentuk verbal (perbuatan) yang dilakukan kepada istrinya dengan mengayunkan tongkat untuk membuang semua masakan istrinya.

### ***Representasi pelabelan negatif pada perempuan***

Mengacu pada representasi Stuart Hall di atas, ada dua representasi yang dihasilkan yaitu yang pertama adalah representasi mental, berkaitan dengan konsep diskriminasi gender itu sendiri. Label negatif yang memberikan kesan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak rasional, cengeng, lambat dan berbagai label yang menggambarkan perempuan di level lebih rendah dari laki-laki dalam banyak hal. Pelabelan ini seringkali juga digunakan sebagai pertimbangan

manakala terkait dengan pekerjaan dan peran publik yang digeluti perempuan sehingga dianggap tidak mampu mengemban tugas/peran yang seharusnya bisa dikerjakan. Label negatif juga telah memposisikan perempuan sebagai makhluk yang identik dengan reproduksi (kasur, sumur, dan dapur dalam istilah masyarakat) dan membuatnya sering diberi peran yang sesuai dengan labelnya (Fakih, 1996: 17-18).

Selanjutnya sistem kedua dari representasi menurut Stuart Hall adalah representasi Bahasa, yaitu makna yang tercipta dari representasi diskriminasi gender. Elemen-elemen bahasa antara lain, suara, kata-kata atau tulisan, bahasa tubuh (*gesture*), ekspresi, dan pakaian



**Gambar 4.2**  
**Andi Tenri menghampiri Karaeng Caya yang sedang menenun**

Denotasi yang terlihat dari gambar di atas adalah seorang ibu dan putrinya sedang berbicara, yakni Karaeng Caya yang sedang menenun di halaman rumah, kemudian Andi Tenri menghampiri. Mereka berbicara tentang hubungan Andi Tenri yang tidak kunjung direstui oleh *Tetta* nya, Karaeng Tiro..

Bahasa sebagai sistem representasi kedua oleh Stuart Hall dapat dilihat dari gambar bahwa Karaeng Caya ditampilkan sebagai sosok Ibu Rumah Tangga dengan pekerjaan rumahnya, yaitu menenun. Meskipun tidak digambarkan peran ayah atau suami, Karaeng Tiro yang menempati wilayah publik tetapi penggambaran kegiatan perempuan sudah cukup jelas mendefinisikan peran tokoh perempuan, yaitu sebagai seseorang yang menempati wilayah domestik. Kedua, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan harus selalu menurut laki-laki. Ditampilkan pada dialog percakapan Andi Tenri dan *Amma* nya yang menyiratkan bahwa *Tetta* nya tetap tidak akan berubah pendirian atau tidak akan memberikan restu hubungannya dengan kekasihnya, Firman.

Teknik pengambilan gambar secara *medium shot* memperlihatkan bagian tubuh dari Pinggang sampai atas. Sudut kamera yang dipakai adalah *eye level* yaitu kamera diletakkan sejajar dengan mata manusia.

Konotasi dalam gambar tersebut yaitu pertama, stereotip tentang peran perempuan dalam rumah tangga. Menurut Mansour Fakih (1996:18) label negatif telah memposisikan perempuan sebagai makhluk yang identik dengan peran

reproduksi (kasur, sumur dan dapur dalam istilah masyarakat) dan membuatnya sering diberi peran yang sesuai dengan labelnya. Kedua, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan harus selalu menurut laki-laki. Ditampilkan pada dialog percakapan Andi Tenri dan *Amma* nya yang menyiratkan bahwa *Tetta* nya tetap tidak akan berubah pendirian atau tidak akan memberikan restu hubungannya dengan kekasihnya, Firman.

### **Representasi subordinasi pada perempuan**

Mengacu pada representasi Stuart Hall diatas, ada dua representasi yang dihasilkan yaitu yang pertama adalah representasi mental, berkaitan dengan konsep diskriminasi gender itu sendiri. Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Di kalangan masyarakat pedesaan, anak laki-laki umumnya mendapatkan lebih banyak prioritas dibandingkan dengan anak perempuan, contohnya dalam bidang Pendidikan.

Selanjutnya sistem kedua dari representasi menurut Stuart Hall adalah representasi bahasa, yaitu makna yang tercipta dari representasi diskriminasi gender. Elemen-elemen bahasa antara lain, suara, kata-kata atau tulisan, bahasa tubuh (*gesture*), ekspresi dan pakaian.



**Gambar 4.3**  
**Andi Aso dan Andi Tenri menjalankan aktivitas masing-masing**

Pada gambar diatas menampilkan adegan Andi Aso sedang mengerjakan tugas akhir/skripsi. Setting tempat tersebut adalah di dalam asrama mahasiswa yang

berada di kota Makassar sedangkan Andi Tenri sedang berada di rumah menemani *amma* nya menenun di teras. Denotasi dari potongan gambar tersebut memperlihatkan Andi Aso sebagai anak laki-laki dan Andi Tenri sebagai anak perempuan menjalankan aktivitas kesehariannya. Andi Aso yang merupakan mahasiswa semester akhir di sebuah Universitas di Kota Makassar sedang berjuang untuk mengejar skripsinya agar bisa selesai dengan cepat sesuai permintaan kedua orang tuanya. Sedangkan Andi Tenri adalah seorang putri bungsu yang kesehariannya menjalankan aktivitas di rumah. Bahasa sebagai sistem representasi kedua yang mengacu pada subordinasi atau penomorduaan adalah gambar/visual yang ditampilkan yaitu aktivitas anak laki-laki dan perempuan. Buku dan laptop sebagai tanda serta adegan anak laki-laki sedang mengerjakan tugas memberi arah bahwa pendidikan anak laki-laki lebih tinggi ketimbang perempuan yang hanya ditampilkan sedang berada di rumah.

Teknik pengambilan gambar diatas menggunakan teknik *medium*, memposisikan kamera sejajar dengan mata penonton. Pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak pada kedua tokoh, Andi Aso dan Andi Tenri. Buku-buku nampak merupakan tanda bahwa Andi Aso sedang belajar dan gestur serta pakaian yang dipakai oleh Karaeng Caya dan Andi Tenri mewakili makna dari masing-masing representasi. Sudut kamera yang dipakai menggunakan *eye level* karena subjek sejajar dengan lensa kamera.

Konotasi yang terdapat dalam gambar diatas menunjukkan adanya subordinasi atau penomorduaan dalam film ini yang menampilkan adegan Andi Aso sedang mengerjakan skripsi sedangkan Andi Tenri sedang berada di rumah menemani *Amma* nya menenun.

Mitos laki-laki sebagai pencari nafkah, maka laki-laki yang sudah berumur produktif diisyaratkan mampu "*mattuliliwi dapureng wekka petu*" artinya mengelilingi dapur tujuh kali (Idrus:2003). Ini berarti laki-laki wajib memiliki kemampuan untuk mengepulkan asap dapur keluarganya dan di samping berkewajiban pula memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sebagai implementasi dari konsep budaya tersebut, maka pendidikan pun lebih diprioritaskan kepada anak laki-laki dalam keluarga suku Bugis Makassar karena tuntutan kedepannya yang cukup berat. Sejalan dengan sejarah budaya tersebut, film ini pun mencoba menampilkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan, dimana anak laki-laki sampai ke jenjang kuliah sedangkan perempuan hanya sebatas mengetahui kemampuan mengurus rumah tangga

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Badik Titipan Ayah* ini didapatkan hasil penelitian, bahwa film *Badik Titipan Ayah* adalah film berlatarbelakang kehidupan keluarga Bugis-Makassar yang dimana secara keseluruhan diskriminasi gender dalam film

ini direpresentasikan dalam bentuk pelabelan negatif, penomorduuan dan kekerasan terhadap perempuan.

### **Saran**

1. Bagi pembuat film, hendaknya kedepan dalam membuat film mempunyai idealisme yang kuat agar isi cerita tidak terbelenggu dengan status quo yang ada saat ini. Diperlukan film yang memberikan penyegaran opini sehat kepada publik terutama tentang gender dalam rangka turut andil mencapai kesetaraan gender.
2. Bagi masyarakat, agar lebih bijak memaknai film sebagai sebuah tontonan. Bukan hanya sebagai hiburan, tetapi masyarakat diharapkan mampu memilah informasi dan memaknai pesan-pesan apa saja yang layak diambil jadi pelajaran dan pesan apa saja yang layak untuk dikritisi. Dan tentunya juga lebih memahami bagaimana konstruksi gender yang seharusnya berasaskan kesetaraan dan hak asasi manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Barry, Al Dahlan. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Nurul Ilmi. 2003. *Gender dan Budaya Lokal*. Makassar, Paper Presentasi
- Khalik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* Makassar: Alauddin University Press
- Saltzman Chafez, Janet. 1991. "The Gender Division of Labor and the Reproduction of Disadvantage: Toward and Integrated Theory," dalam Rase Lesser Blumberg (ed), *Gender Family and Economy*. London: Sage Publications
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Stuart, Hall. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers